



**STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA
STUDI PADA PONDOK PESANTREN MODERN BAHARUDDIN
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**DRIANTO
NIM: 133100213**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA
STUDI PADA PONDOK PESANTREN MODERN BAHARUDDIN
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

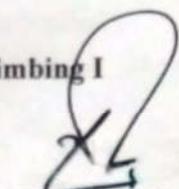
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

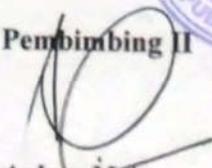
**DRIANTO
NIM: 133100213**



Pembimbing I


**Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.
NIP. 19610615 199103 1 004**

Pembimbing II


**Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017

Hal : Skripsi
a.n. DRIANTO
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 25 September 2017
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamualaikum Wr Wb

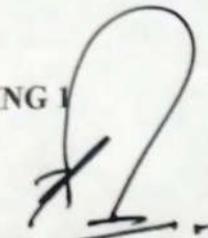
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi ini a.n Drianto yang berjudul: **STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA (STUDI PADA PONDOK PESANTREN MODERN BAHARUDDIN KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN)**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

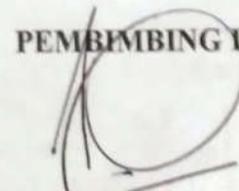
Wassalamua'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II



Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DRIANTO
NIM : 13 310 0213
Jurusan : PAI – 6 (Enam)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA (STUDI PADA PONDOK PESANTREN MODERN BAHARUDDIN KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN)”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 25 September 2017

enyatakan



DRIANTO
NIM. 13 310 0213

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : DRIANTO
NIM : 13 310 0213
JUDUL SKRIPSI : STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA (STUDI PADA PONDOK PESANTREN MODERN BAHARUDDIN KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN)

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 September 2017

Saya yang menyatakan,



DRIANTO
NIM. 13 310 0213

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

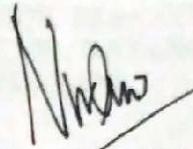
NAMA : **DRIANTO**
NIM : **13 310 0213**
JUDUL SKRIPSI : **Strategi Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan)**

Ketua



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP: 19610615 199103 1 004

Sekretaris

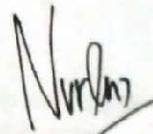


Nursyaidah, M. Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

Anggota



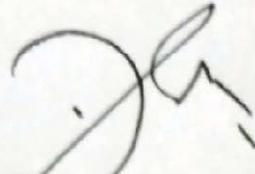
Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP: 19610615 199103 1 004



Nursyaidah, M. Pd
NIP. 19770726 200312 2 001



Dra. Rosimah Lubis, M. Pd
NIP. 19610825 199103 2 001



H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 25 Oktober 2017/ 08.30WIB s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 75, 62 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 42
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SISWA (STUDI PADA PONDOK PESANTREN MODERN
BAHARUDDIN KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN)

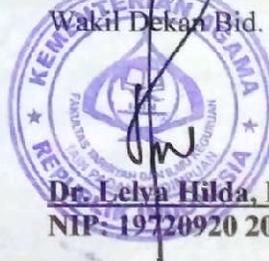
Nama : DRIANTO
NIM : 13 310 0213
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-6

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, September 2017

a.n Dekan,

Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Lely Hilda, M.Si

NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Drianto
Nim : 13 310 0213
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa Studi Pada Pondok Pesantren Modern Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Latar belakang masalah penelitian ini adalah studi awal menunjukkan guru yang bernama Samaruddin memulai proses belajar mengajar dengan membacakan sholawat harian dalam menyampaikan pelajaran akidah akhlak tentang membiasakan akhlak terpuji. Akan tetapi hal ini belum maksimal untuk membina karakter siswa, sebab masih ada siswa yang membolos sekolah, keluar pesantren tanpa izin dan malas dalam beribadah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, apa program-program yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin,

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program-program yang dilakukan sekolah dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, mengetahui strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sementara metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi dan wawancara. Metode pengujian keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter siswa adalah: strategi pembinaan karakter dengan menggunakan model pembelajaran afektif, strategi pembinaan karakter dengan menggunakan model pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*), strategi pembinaan karakter dengan menggunakan model pembelajaran inquiry. 2) Program yang diterapkan guru dalam pembinaan karakter siswa, yaitu: malam bina iman dan taqwa (mabit), pengajian kelas, kegiatan pembinaan keputrian, mentoring.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Baharuddin)” dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di *yaumul akhir* kelak. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A., selaku Pembimbing I, dan bapak Anhar, M.A., selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku pimpinan IAIN Padangsidimpuan, Wakil-Wakil Rektor, Ibu Dekan, Bapak Ketua Jurusan, Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan

yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

3. Ibu Zulhimma, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs Abdul Saftar Daulay, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Padangsidempuan dan bapak Hamka, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Bapak Balyan Siregar S.Ag., selaku kepala sekolah di Pondok Pesantren Modern Baharuddin dan para guru serta siswa/siswi yang telah memberikan data dan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah bersusah payah mendidik, mengasuh dan membesarkan, juga tak pernah lelah untuk menyemangati, memberikan pengorbanan yang tiada terhingga sampai saat sekarang ini dan akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat di IAIN Padangsidempuan, khususnya PAI-6 angkatan 2013. Dan juga sahabat-sahabatku semua di kos dan semua sahabat dari Ujung Padang yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah swt.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 25 september 2017

Penulis,

Drianto
NIM. 13 310 0213

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin	48
Tabel 2. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin	49
Tabel 3. Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin	50
Tabel 4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Baharuddin	50

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Batasan Istilah	6
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Strategi Pembinaan Karakter	8
1. Pengertian Strategi pembinaan karakter	8
2. Nilai-nilai Karakter	13
3. Pilar-pilar Karakter	19
4. Dasar Relegius Pembinaan Karakter	21
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter	24
6. Strategi dalam Pembinaan Karakter Siswa	28
B. Guru	30
1. Pengertian Guru	30
2. Tugas Guru	30
3. Fungsi Guru	31
C. Pondok Pesantren	36
1. Pengertian Pondok Pesantren	36
2. Karakteristik Pondok Pesantren	36
3. Kurikulum Pesantren	37
4. Tipologi Pondok Pesantren	38
D. Penelitian Terdahulu	39

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Informan Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Metode Analisis Data	42
F. Metode Menjamin Keabsahan Data	43

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	45
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Modern Baharuddin	45
2. Visi dan Misi	47
3. Struktur Organisasi	48
4. Data Guru dan Siswa	48
5. Keadaan Sarana dan Prasarana	50
B. Temuan Khusus	51
1. Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin	51
2. Program yang dilakukan Guru dalam Pembinaan Karakter di Pondok Pesantren Modern Baharuddin	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	67

DAFTAR KEPUSTAKAAN	viii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila dengan baik dan benar, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.²

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan tersebut di atas, maka Pemerintah

¹UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hlm. 6.

²Lydia Freyani Hawadi, *Pendidikan Karakter melalui Satuan Pendidikan Non Formal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 2.

menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu kegiatan prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam rencana pembangunan jangka panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.³

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good*(*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).⁴

Bahkan jika diperhatikan kehidupan pendidikan masyarakat Indonesia sekarang ini cukup mengkhawatirkan, banyaknya tawuran antar pelajar dimana-mana, banyak juga pelajar yang bolos sekolah, dan pergaulan bebas. Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh telah lunturnya karakter bangsa Indonesia. Sekarang ini bangsa Indonesia tidak hanya mengalami krisis dalam bidang materil tetapi juga krisis dalam bidang moril.

Penanaman karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembinaan dan

³*Ibid.*, hlm. 3.

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2012), hlm.

pendidikan karakter yang paling utama dan harus lebih diberdayakan. Hal tersebut merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama karakter anaknya. Perkembangan sosial dan moral yakni, proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Dengan perkataan lain proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat.

Seperti juga proses perkembangan yang lainnya, perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma-norma moral agama, tradisi, hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti mendapatkan gambaran tentang strategi guru dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Modern Baharuddin. Gambaran ini terlihat pada saat guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Samaruddin memulai proses belajar mengajar dengan membacakan Sholawat harian dalam menyampaikan pelajaran Akidah Akhlak tentang membiasakan akhlak terpuji. Akan tetapi hal ini belum maksimal untuk membina karakter siswa, sebab masih ada siswa yang kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya, keluar pesantren tanpa izin dan malas beribadah.⁶

⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 50.

⁶Hasil observasi dan wawancara dengan Faisal Yusuf pada tanggal 20 Mei 2017.

Untuk itu perlu adanya jalan keluar untuk masalah ini agar para peserta didik memiliki karakter yang baik dan menghargai guru. Maka berdasarkan hal di atas peneliti menelusuri bagaimana **Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa**, khususnya guru di Pondok Pesantren Modern Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dalam usaha menanamkan karakter yang baik pada anak didiknya di sekolah, agar kelak menjadi warga negara yang baik dan tidak merugikan bangsa.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin. Strategi disini maksudnya rencana yang cermat yang dilakukan guru dalam menggunakan segala sumber daya yang dimiliki untuk membina karakter santri. Dalam konteks ini peneliti akan mendiskripsikan rencana, langkah dan tindakan program yang dilakukan guru dalam membina karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin ?
2. Apa program-program yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.
2. Untuk mengetahui program-program yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi guru agar mengetahui lebih dalam tentang strategi pembinaan karakter yang positif bagi siswa.
 - b. Manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan tentang pentingnya pembinaan karakter di sekolah bagi anak didiknya kelak.
2. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya wawasan tentang pembinaan karakter siswa.
 - b. Dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah dalam judul sebagai berikut

1. Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*strategy*” yang berarti siasat atau taktik.⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud strategi guru dalam pembinaan karakter siswa yaitu: rencana yang cermat yang dilakukan guru dalam menggunakan segala sumber daya yang dimiliki untuk membina karakter siswa. Dalam konteks ini peneliti akan mendeskripsikan rencana, langkah dan tindakan program yang dilakukan guru dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁸ Adapun yang penulis maksud pembinaan adalah usaha sadar guru dalam membina, mendidik dan mengarahkan peserta didik kepada karakter yang lebih baik.

3. Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan

⁷Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 177.

digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.⁹

4. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Dan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Baharuddin mengacu pada lembaga tingkat Tsanawiyah.

⁹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), hlm. 2.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembinaan Karakter

1. Pengertian Strategi Pembinaan Karakter

Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*strategy*” yang berarti siasat atau tipu muslihat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Menurut Nana Sudjana, strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan langkah terencana untuk mencapai serangkaian tujuan atau cita-cita yang telah ditentukan.³

Dari ketiga pengertian strategi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi guru adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara yang dinilai lebih efektif dan efisien.

¹Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, t.t), hlm. 462.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 126.

³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 2.

Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Maka dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.⁴

Pengertian karakter secara etimologis berasal dari bahasa Inggris (*character*), yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵ Secara terminologis, makna karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu watak yang terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral yang tersusun dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.⁶

Berdasarkan pandangan tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*), meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu kebiasaan dalam pikiran (*habits of the*

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 177.

⁵Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hlm. 163.

⁶Dani Koeseoma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Jaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90.

mind). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015), hlm. 19.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁸

Frye berpendapat, pendidikan karakter adalah sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Jadi pendidikan karakter menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah menjadi agen untuk membudidayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

⁸*Ibid.*, hlm. 23.

Menurut Berkowitz, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*kognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman maka sama saja ia tidak mengerti akan tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi.⁹

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
2. Belas kasih (*compassion*)
3. Kegagah beranian (*courage*)
4. Kasih sayang (*kindness*)
5. Kontrol diri (*self-control*)
6. Kerja sama (*cooperation*)
7. Kerja keras (*deligence or hard work*).¹⁰

Karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian

⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 37.

¹⁰Thomas Lickona, *Character Matters dan Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud dengan pembinaan karakter adalah suatu proses penyusunan atau cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada tindakan yang terjadi tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya.

2. Nilai-Nilai Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan nilai-nilai ini bersifat religius artinya pikiran, perkataan, dan perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.¹¹
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), dan mandiri.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.

¹¹Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 34.

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi peduli sosial dan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan meliputi, nasionalis dan menghargai keberagaman.¹²

Jika nilai-nilai karakter ini tertanam dalam diri seseorang dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang unggul. Sebagai contoh, orang yang di dalam dirinya tertanam nilai-nilai karakter ini adalah Rasulullah SAW seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam: 4).¹³

Dari nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan, seluruh kehidupannya akan baik. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui banyak nilai karakter yang harus disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari karakter yang terkait dengan Tuhan, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan dan karakter terkait dengan kebangsaan meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

¹²*Ibid.*, hlm. 34.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Cipta Midaya, 2005), hlm. 564.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber-sumber berikut ini, yaitu:

- 1). Agama: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan nilai-nilai itu, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2). Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan dan kemauan yang menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.¹⁴
- 3). Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu

¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 72.

konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 4). Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁵

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemdikbud merilis beberapa pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Diantaranya yaitu:

- a). Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b). Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c). Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹⁶

¹⁵*Ibid.*, hlm. 74.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 75.

- d). Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan pada perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e). Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f). Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g). Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h). Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i). Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j). Semangat kebangsaan yaitu dengan berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k). Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.¹⁷

¹⁷*Ibid.*, hlm. 75.

- l). Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m). Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n). Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o). Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p). Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q). Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r). Tanggung jawab yaitu sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat

¹⁸*Ibid.*, hlm. 76.

yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.

3. Pilar-pilar Karakter

Di dalam pendidikan karakter terdapat pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter yang saling terkait. Diantaranya, yaitu:

- a. Tanggung jawab (*responsibility*), maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- b. Rasa hormat (*respect*), artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.
- c. Keadilan (*fairness*), maksudnya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
- d. Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada mengikuti pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.¹⁹

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 49.

- f. Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelaksanaan kepala sekolah, masyarakat, dan negara.
- g. Disiplin diri (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.
- h. Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukan secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan semangat dengan memaafkan.
- i. Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.²⁰

Sementara Fatchul Mu'in menyatakan bahwa pilar karakter ada enam, yaitu: *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), *trustworthines* (kepercayaan).²¹

Beberapa pilar karakter di atas, merupakan karakter yang berkaitan dengan karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter terkait diri sendiri dan orang lain. Apabila pilar-pilar tersebut karakter tersebut diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maka akan dengan mudah menjumpai peserta didik atau masyarakat yang berkarakter unggul.

²⁰*Ibid.*, hlm. 50.

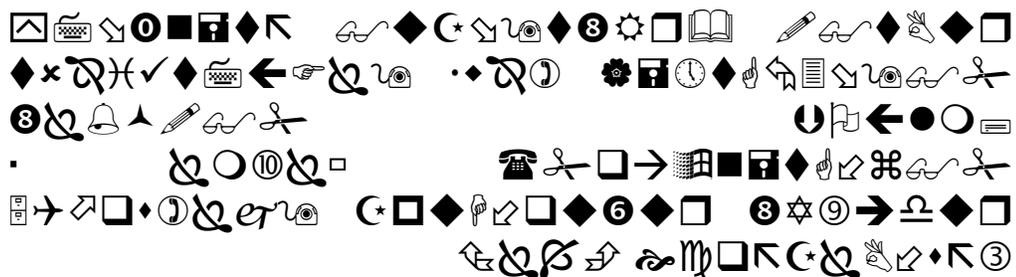
²¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

4. Dasar Religius Pendidikan Karakter

Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa. Bagi umat islam, sumber dasar pendidikan karakter menurut visi dan misi islam adalah sebagai berikut.

a. Kitab Suci Al-Qur'an

Bagi umat islam kitab suci Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasulnya, Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat islam, sehingga kitab suci Al-Qur'an merupakan falsafah hidup muslim, baik didunia maupun di akhirat kelak. Kitab suci Al-Qur'an merupakan ajaran islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah akhlak, maupun muamalah.²² Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah SWT. yang berbunyi.

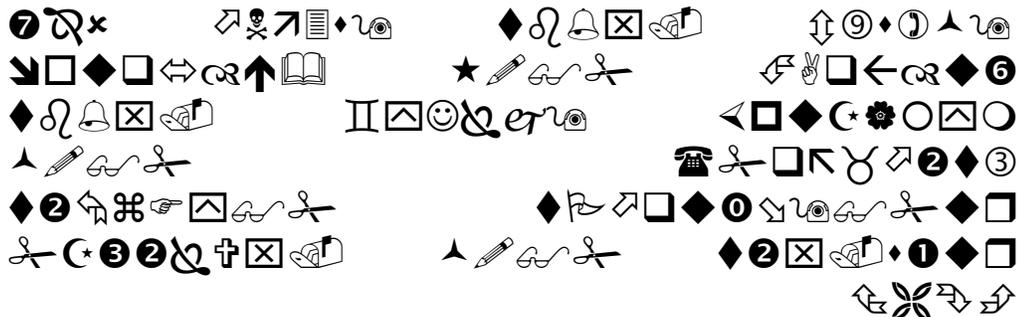


Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Al-Nahl: 64).

²²Anas Salahuddin, *Pendidikan Katakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 83.

b. Sunnah (Hadis) Rasulullah SAW

Bagi umat islam, Nabi Muhammad SAW. merupakan Rasul Allah terakhir yang mengemban risalah Islam. Segala yang berasal dari beliau baik itu perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya sebagai Rasul merupakan sunnah bagi ummt Islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW. senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT. yang berbunyi.

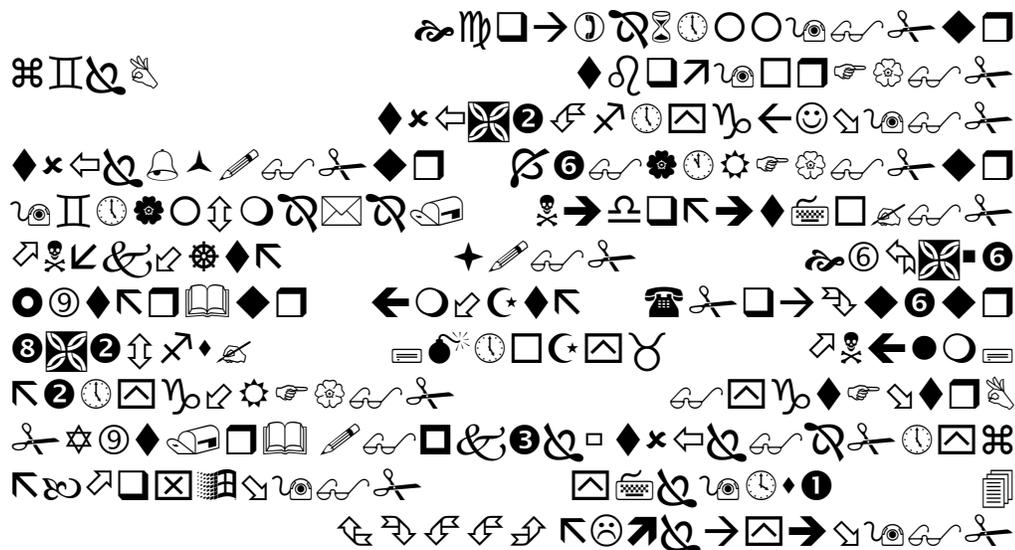


Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21).

c. Teladan Para Sahabat dan Tabiin

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal islam yang pernah mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu sikap, perkataan, dan perbuatan senantiasa berada dalam pengawasan Rasulullah SAW. Sebagai kader perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama tidak bertentangan

dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi.²³

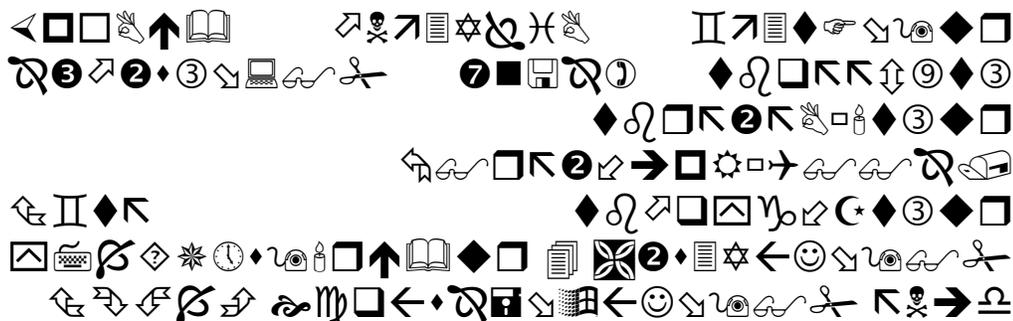


Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S. At. Taubah: 100).

d. Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak terdapat dalil didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi sebagai orang yang mampu secara komperehenshif dalam bidang keislaman. Dalam ajaran islam pendidikan karakter merupakan perintah Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya.

²³Ibid., hlm. 85.



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Al-Imran; 104).²⁴

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter

Peran pendidikan dalam membentuk mentalitas, moral, dan etika siswa merupakan langkah yang fundamental dalam upaya membentuk karakter bangsa secara keseluruhan. Namun, realitas dilapangan masih menunjukkan beberapa masalah pokok yang menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional secara umum, yaitu:

1. Arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah bukan lagi menjadi tempat bagi siswa untuk melatih diri dalam melakukan sesuatu yang berlandaskan nilai-nilai moral dan akhlak. Artinya, sekolah lebih cenderung bersikap tidak peduli terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan oleh siswa. Terdapat suatu keengganan di lingkungan para pendidik untuk menegur siswa yang melakukan tindakan tidak pada tempatnya. Hal ini tentunya akan memberikan kebebasan yang

²⁴*Ibid.*, hlm. 86.

tidak terkendali bagi siswa dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari dalam kehidupannya.

2. Proses pendewasaan diri tidak berlangsung secara baik di lingkungan sekolah. Pada umumnya, seolah kita cenderung melupakan posisinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan siswa. Padahal sekolah selain berfungsi sebagai tempat untuk menempa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, pada hakikatnya juga berfungsi sebagai proses pendewasaan siswa, seperti pembentuka moralitas siswa.²⁵
3. Secara umum dapat dikatakan bahwa beban kurikulum yang demikian syaratnya itu hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka, sementara ranah afektif dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian dan pengembangan dengan sebaik-baiknya. Padahal, pengembangan kedua ranah ini sangat penting dan erat kaitannya dengan upaya pembentukan akhlak, moral, dan budi pekerti siswa.
4. Adanya kesulitan para siswa dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya. Justru pada saat yang bersamaan, siswa sering dihadapkan pada nilai-nilai yang saling bertentangan. Pada satu pihak, mereka diberikan pendidikan mengenai hal-hal dan perilaku yang terpuji, namun di pihak lain, justru banyak orang di lingkungannya yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-

²⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 71.

nilai moralitas tersebut, sehingga siswa cenderung mencari identifikasi pada berbagai sumber untuk ditiru.²⁶

Dalam realitas kehidupan, kita dapat menyaksikan terjadinya tindakan kekerasan, keberutalan dan berbagai tindakan kurang terpuji yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini secara tidak langsung telah membangun suatu persepsi dan tingkah laku yang ambigu kepada anak. Mereka diajarkan mengenai pendidikan agama dan *akhlakul karimah*, Namun di sisi lain mereka menyaksikan berbagai suguhan informasi melalui media elektronik maupun media cetak mengenai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan agama dan *akhlakul karimah* tersebut.

Pokok pangkal terjadinya krisis ini adalah tidak tirepapkannya *manhaj* Islam terhadap sistem pendidikan. Bila kita rinci, dalam pendidikan modern terdapat hal-hal berikut:

1. Filsafat pendidikan modern tidak berdiri tegak di atas dasar keimanan kepada Allah, tetapi bersandar kepada filsafat *wadli* (eksistensial).
2. Pendidikan modern terdiri di atas sistem tradisional dan pola-pola statis kondisi terbatas sehingga proses pendidikan tidak berlangsung komperhensif dan terus menerus sepanjang hayat.
3. Sistem pendidikan modern terbatas pada aspek-aspek material saja. Hal ini mengakibatkan menguatya aspek material dan meredupnya aspek moral, sehingga manusia keluar dari sisi keseimbangan jasmani dan rohaninya.

²⁶*Ibid.*, hlm. 72.

4. Sistem materialisme menguasai penuh pemikiran pendidikan kontemporer sehingga menjadikan ilmu pengetahuan terisolir dan terasing dari aspek agama dan akhlak. Pendidikan sekarang cenderung menghasilkan ilmuwan cerdas pandai tetapi lemah dalam moral.
5. Para pendidik belum mempunyai pandangan yang benar tentang manusia, alam, kehidupannya, dan ketuhanan sehingga mereka bukanlah teladan-teladan yang baik yang dapat dicontoh siswa.
6. Pendidik modern sangat membutuhkan aspek manusiawi, seperti hubungan yang baik antara pelajar dan pendidik, antara sama pelajar atau pendidik.²⁷

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa yang berasal dari luar dirinya atau yang biasa disebut dengan faktor eksternal, yaitu:²⁸

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama Islam, misalnya, akan mendidik anak-anak mereka secara islami. Keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan sifat-sifat akhlak (karakter) kepada generasi berikutnya. Sifat keturunan itu bukan hanya yang tampak saja, melainkan juga yang tidak tampak (*hidden*), seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan, dan lain-lain.

2. Lingkungan Sekolah

²⁷*Ibid.*, hlm. 73.

²⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 312.

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak-anak. Karakter yang ditanamkan kepada anak telah disusun dalam silabus mata pelajaran, tema pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup anak berada di masyarakat. Karakter anak yang berada di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan karakter anak yang berada di daerah pedesaan, pegunungan, pantai, atau pedalaman. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat, pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan akan mewarnai karakter anak.

6. Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa

Penerapan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah (a) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari (b) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.²⁹

a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

- 1). Keteladanan: Kegiatan keteladanan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi siswa.

²⁹Masnur Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 175.

- 2). Kegiatan spontan: Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap peserta didik yang kurang baik.
 - 3). Teguran: Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat mengubah tingkah laku mereka.
 - 4). Pengkondisian Lingkungan: Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, dan selogan-selogan mengenai budi pekerti.
 - 5). Kegiatan Rutin: Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruangan kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengcapaian salam ketika bertem dengan orang lain, kebersihan kelas.
- b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Nilai yang akan diintegrasikan	Kegiatan sarana integrasi
1. Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan pada kegiatan peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan
2. Toleransi	Diintegrasikan pada kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok
3. Disiplin	Diintegrasikan pada saat olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru

4. Tanggung Jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
5. Kasih Sayang	Diintegrasikan pada kegiatansosial dan kegiatan melestarikan lingkungan
6. Gotong Royong	Diintegrasikan pada kegiatan bercerita/diskusi misalnya pada saat gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan
7. Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada kegiatan bercerita/diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan
8. Hormat-menghormati	Diintegrasikan pada kegiatan menyanyikan lagu-lagu tentang hormat-menghormati, saat bermain drama
9. Sopan Santun	Diintegrasikan pada kegiatan drama, berlatih membuat surat
10. Jujur	Diintegrasikan pada saat percobaan, menghitung, bermain, bertanding

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam konteks Pendidikan Islam, pendidik disebut dengan “*murabbi*”, “*muallim*” dan “*muaddib*”.³⁰ Sedangkan menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

³⁰Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 141.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹

Jadi guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2. Tugas Guru

Dalam Undang–Undang Sisdiknas Bab XI pasal 39, 40 dan 42 dinyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³²

3. Fungsi Guru

³¹Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2009), hlm. 59.

³²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 92.

Ada beberapa fungsi guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru, yaitu :

- a. Pendidik, adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.
- b. Pengajar, adalah memberi petunjuk kepada orang lain supaya mengetahui sesuatu hal (ajaran, nasihat). Pengajar berarti orang yang member petunjuk agar orang lain mengetahui tentang suatu ajaran atau nasihat. Guru sebagai pengajar maksudnya adalah seorang guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.³³
- c. Pembimbing, membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak dituntut menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi

³³*Ibid.*, hlm. 37.

perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.³⁴

- d. Pelatih, adalah proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- e. Penasihat, adalah sebagai penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat. Agar guru menyadari fungsinya sebagai penasihat, maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan mental, akan menolong guru untuk menjalankan fungsinya sebagai penasihat.
- f. Pengelola Kelas, guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.³⁵
- g. Demonstrator, guru melalui perannya sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya

³⁴ *Ibid.*, hlm. 40.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 44.

serta, senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan wawasan dan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik.

- h. Korektor, guru sebagai korektor harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah peserta didik miliki dan mungkin telah mempengaruhinya, sebelum anak didik masuk sekolah. Karena latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai buruk harus disingkirkan dari jiwa peserta didik.
- i. Inspirator, guru sebagai inspirator harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar yang baik. Hal yang penting bukan teorinya, namun bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.³⁶

³⁶*Ibid.*, hlm. 51.

- j. Informator, sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.
- k. Organisator, sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.
- l. Motivator, sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dilakukan dengan cara memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- m. Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dan kemajuan dalam pendidikan pengajaran. Proses pembelajaran sekarang ini harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
- n. Fasilitator, makna dari fasilitator adalah memberi kemudahan. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

- o. Inovator, *innovator* memiliki makna orang yang selalu memiliki gagasan-gagasan baru guna menyelesaikan suatu permasalahan. Guru menerjemahkan pengalamannya yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
- p. Mediator, sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengaktifkan proses interaksi edukatif.
- q. Evaluator, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian anak didik dan aspek penilaian jawaban peserta didik ketika tes. Peserta didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik.³⁷

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel.³⁸ Pondok dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri.

³⁷*Ibid.*, hlm. 61.

³⁸Maulana Andi Surya, *Kamus Tematik Indonesia Arab* (Bandung: Cita Pustaka, 2008), hlm. 28.

Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks. Ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya kyai, santri, asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid sebagai pusatnya. Sedangkan ciri secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam, yaitu:

- a. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
- d. Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardi*.

- e. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi *takhasus* (bahasa arab dan inggris).³⁹

3. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
- b. Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya
- c. Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dalam pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbentuk sekolah.

Standar pokok yang menjadi tolok ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode yang disampaikan, dalam dunia pesantren.

4. Tipologi Pondok Pesantren

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi dalam pondok pesantren yaitu:

³⁹Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 70.

- a. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal yang memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan.
- d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah.⁴⁰

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Reni Wahyuni mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2009, yang berjudul “ *Strategi Guru PAI dalam Pembinaan karakter siswa sekolah dasar Muhammadiyah*

⁴⁰*Ibid.*, hlm 70.

Padangsidempuan” Dalam skripsi ini diterangkan bahwa masih ditemukan karakter yang kurang baik di sekolah itu disebabkan dari faktor intern dan faktor ekstern. Selanjutnya upaya guru dalam pembinaan karakter siswa yaitu melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah dengan materi tentang akhlak, selain itu juga dalam kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran diantaranya sholat Dzuhur berjamaah, perayaan hari besar agama dan pesantren kilat.⁴¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Sahidin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012, yang berjudul “ *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa Kelas X b MA Batahan*” Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran guru dalam membina karakter siswa dengan cara pengenalan pelajaran dan jati diri para siswa, memberikan solusi kepada siswa tentang masalah yang dihadapi siswa, dan mendekati siswa yang dinilai terlalu nakal sehingga ada perhatian penuh. Kemudian diterangkan bahwa yang mempengaruhi karakter yang kurang baik di sekolah itu disebabkan dari faktor eksternal.⁴²

Dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilaksanakan diatas terlihat jelas bahwa fokus pembahasan berbeda dengan fokus pembahasan yang penulis lakukan. Fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus

⁴¹Skripsi Reni Wahyuni yang berjudul, “*Strategi Guru PAI dalam Pembinaan karakter siswa sekolah dasar Muhammadiyah Padangsidempuan*”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri tahun 2017.

⁴²Skripsi Kholidah Hannum yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa Kelas X b MA Batahan*”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri tahun 2017.

kepada strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹ Secara khusus penelitian ini akan mendeskripsikan tentang strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini di mulai dari 10 Januari 2016 sampai dengan 10 November 2017. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Baharuddin yang beralamat di Jalan Mandailing Km. 15 Janji Mauli Muara Tais Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian disini diharapkan memberi informasi seluas-luasnya, sehingga peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Dalam penelitian ini dapat diperoleh dari :

1. Data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini adalah adalah wali kelas, guru, dan kepala sekolah di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.

¹Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2013), hlm. 17.

2. Informan data skunder adalah informan data pelengkap yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu: guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Modern Baharuddin yang terdiri dari 8 orang guru. Data yang diperoleh melalui informan data ini, penulis gunakan sebagai pelengkap dengan memadukan dan mencocokkannya dengan data yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, baik melalui observasi maupun wawancara, untuk kesempurnaan dan kevalidan data. Dengan demikian informasi yang diperoleh akan dapat teruji kebenaran dan keabsahannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Observasi ialah pengumpulan data pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan obyek manusia tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Adapun observasi penulis terfokus kepada strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.
2. Wawancara (*interview*) alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan. Wawancara dilakukan kepada semua warga sekolah terutama wali kelas, guru, kepala sekolah dan siswa.²

²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: GP Pres, 2010), hlm. 180.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak mulai dari catatan lapangan, komentar-komentar dari peneliti, gambar, foto, dokumen-dokumen, bahkan ada video dan lain sebagainya.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing* (menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 245.

F. Metode Pengujian Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun kedalam waktu yang cukup panjang.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkungan maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁴

⁴*Ibid.*, hlm. 272.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Baharuddin

Pada tahun 1998, H. Baharuddin Harahap, S.Ag seorang tokoh masyarakat Sumatera Utara, putra daerah Kabupaten Tapanuli Selatan yang berdomosili dan memiliki usaha di Jakarta kembali pulang ke kampung halaman yaitu ke Tapanuli Selatan untuk merealisasikan sebuah rencana yang sudah lama yakni mendirikan lembaga adat dan budaya daerah Tapanuli Selatan sekaligus mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam berbentuk Pondok Pesantren. Setelah bermusyawarah dengan keluarga didampingi isteri beliau Hj. Rostiani Siagian, maka diwujudkanlah cita-cita mulia tersebut dengan membentuk Yayasan Bagas Godang Janjimauli Pondok Pesantren Baharuddin.

Setelah beliau melakukan *study* banding ke berbagai pesantren di beberapa lokasi yang secara kebetulan lokasi-lokasi yang dikunjungi tersebut adalah juga lokasi-lokasi tempat usaha (bisnis) yang beliau jalankan, baik itu yang berada di Sumatera maupun di Jawa, bahkan sampai ke negeri jiran Malaysia. Dan setelah beliau mendapatkan gambaran tentang sistem pesantren yang relevan untuk diterapkan, maka pada tanggal 2 Maret 2002 dimulailah pendirian fisik gedung Pondok Pesantren Modern Baharuddin di sebuah desa dalam jalur lintas Sumatera.

Pada bulan Juli 2002, maka dimulailah operasional pendidikan di pesantren tersebut dengan santri perdana berjumlah \pm 205 orang yang terdiri dari 123 orang santri putera dan 82 orang santri puteri, dengan fasilitas pendukung pembelajaran yang cukup lengkap.

Sejak awal perkembangannya, Pondok Pesantren Modern Baharuddin membuka jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah hingga sekarang. Materi kurikulum yang diberikan adalah kurikulum terpadu antara kurikulum pendidikan salafiyah dengan kurikulum pendidikan SKB 3 Menteri (yang berlaku di Kementerian Agama) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) & Kurikulum Pendidikan Berkarakter (yang berlaku di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Pemberian materi kurikulum tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing tingkatan kelas.

Dalam kurun waktu 2002 hingga 2014, Pondok Pesantren Modern Baharuddin terus mengalami perkembangan, walaupun ada pasang surut jumlah santri setiap tahunnya. Perawatan dan perbaikan fasilitas terus dilakukan sampai tahun 2008 yang dibiayai langsung oleh H. Baharuddin Harahap, S.Ag. Namun pada tanggal 28 Oktober 2008, H. Baharuddin Harahap, S.Ag wafat dalam usia yang relatif masih muda pada usia 56 tahun. Sejak saat itu perawatan dan perbaikan fasilitas dilakukan dengan kemampuan pendanaan seadanya yang begitu sangat terbatas.

Namun dengan usia Pondok Pesantren Modern Baharuddin yang masih muda dibanding Pondok Pesantren yang lain yang ada di Kabupaten

Tapanuli Selatan, *Alhamdulillah* telah banyak memiliki prestasi yang cukup membanggakan. Hal itu ditandai dengan banyaknya lulusannya yang telah diterima di Perguruan Tinggi negeri baik itu umum maupun agama, juga baik itu lulus testing beasiswa, atau melalui jalur PMP maupun melalui SNMPTN. Begitu juga dalam kegiatan pertandingan bidang keagamaan, iptek seperti olimpiade sains, olah raga, santrinya telah dapat menunjukkan prestasi yang gemilang dengan meraih juara. Cita-cita dan usaha H. Baharuddin Harahap, S.Ag selama ini dipandang relatif berhasil, meskipun disadari masih banyak dibutuhkan peningkatan dan penataan kearah yang lebih baik dan lebih berkualitas pada masa-masa mendatang.

2. Visi dan Misi

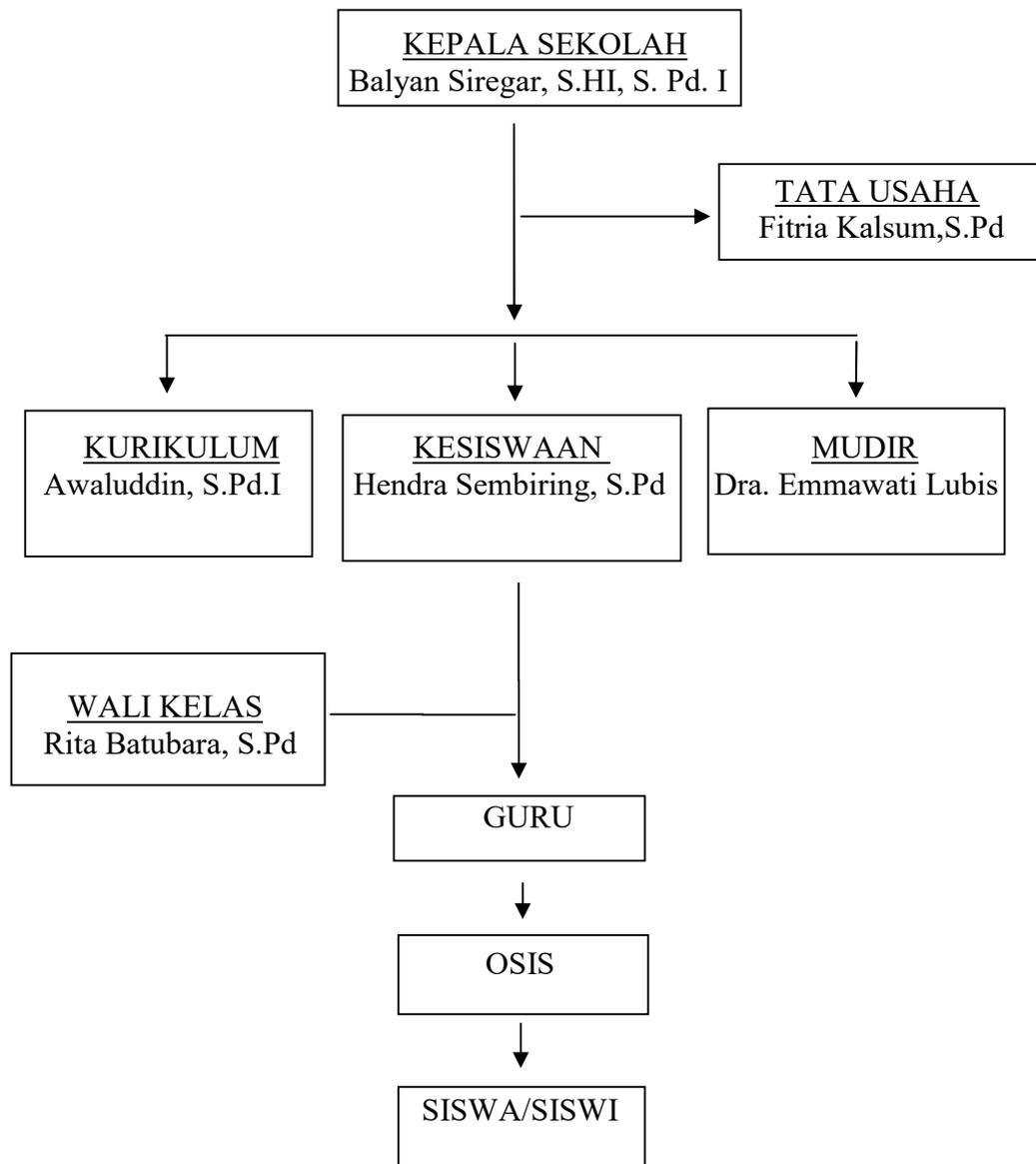
Visi : Terwujudnya SDM yang berkualitas, beriman dan bertaqwa, menguasai Iptek serta mampu mengaktualisasikannya di tengah masyarakat.

Misi :

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak,
- b. Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran,
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik di bidang keterampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha,
- d. Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan olah raga dan kesenian dan mengembangkan kreatifif.

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi
Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin
Tabel. I



4. Data Guru dan Siswa

Guru adalah faktor penentu pendidikan, tanpa guru maka proses pendidikan tidak berjalan dengan baik. Maju dan mundurnya proses pembelajaran tergantung kepada guru. Jumlah guru yang ada di Pondok Pesantren Modern Baharuddin berjumlah 19 orang, yang terdiri dari :

Data Guru
Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin
Tabel. II

NO	NAMA	B. STUDY
1	Balyan Siregar, S.HI, S. Pd. I	Aqidah Akhlak
2	H. Abdul Jalil Mtd, S.Pd.I	Al Qur'an Hadist
3	Drs. Zulkarnain Siregar, S.Pd.I	Aqidah Akhlak
4	Masdayani Siregar, S.Pd.I	Bahasa Arab
5	Awaluddin Siregar, S.Pd.I	PKn
6	Erliana Nasution, S.Pd	Bahasa Indonesia
7	Rita Batubara, S.Pd	Bahasa Inggris
8	Ilham Qadir Nasution, S.Pd	Bahasa Inggris
9	Nurholila Hrp, S.Pd.I	Fiqih
10	Hendra Sembiring, S.Pd	IPA
11	Lismawarni Siregar, S. Pd	IPA
12	Derpina Harahap	Matematika
13	Agussantina, S.Pd	Matematika
14	Muhammad Chandra, S. Pd	Penjaskes
15	Dra. Emmawati Lubis	PKn
16	Fitria Kalsum, S.Pd	PRAKARYA
17	Sridayani Nasution, S.Pd.I	SKI
18	Fitriani Harahap	SKI
19	Zainul Bahar Nur, A.Md.Kom	TIK

Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin telah memperoleh akreditasi A (Baik) sebagaimana tertuang dalam SK Penetapan Hasil Akreditasi BAN-S/M Prov. Sumatera Utara, No : 306/BAP-SM/PROVSU/LL/XI/2013 tanggal 01 November 2013. Adapun data siswa dan Guru sebagai berikut :

Data Siswa
Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin
Tabel. III

Kelas	LK	PR	Jumlah	Jumlah Rombongan Belajar
VII	22	23	45	2
VIII	17	11	28	1
IX	18	17	35	2
Jumlah	57	51	108	5

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Modern Baharuddin
Tabel. IV

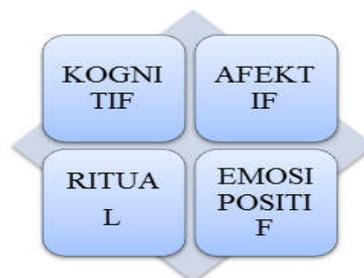
No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Teori Belajar	35	
2	Ruang Laboratorium Fisika	1	
3	Ruang Laboratorium Biologi	1	
4	Ruang Laboratorium Kimia	1	
5	Ruang Laboratorium Komputer	1	Rusak Berat
6	Ruang Laboratorium Bahasa	1	
7	Ruang Laboratorium Media	1	
8	Ruang Keterampilan	1	
9	Ruang Mudir	1	
10	Ruang Guru	1	
11	Ruang Kepala	2	
12	Ruang Tata Usaha	3	
13	Ruang Komite	2	
14	Perpustakaan	1	
15	Mesjid	1	
16	Koperasi	1	
17	Ruang Pramuka	1	
18	Ruang OSIS	1	
19	Kamar Mandi	12	2 kamar mandi besar
	a. Asrama Putera :		
	1. Berlantai 3 dan 4	2	
	2. Berlantai 1		
	b. Asrama Puteri :		
	1. Berlantai 4	1	
	2. Berlantai 1	3	
	c. Lapangan :		
	1. Bola Kaki	1	
	2. Volly	1	

B. Temuan Khusus

1. Strategi yang diterapkan guru dalam rangka membina karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, yaitu:
 - a. Strategi Pembinaan Karakter dengan Menggunakan Model Pembelajaran Afektif.

Gagne berpendapat strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peserta didik sangat berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan diri, dan lain sebagainya.

Strategi pembelajaran afektif dikembangkan dan dipelopori oleh Edwin Guthrie dan Skinner. Adapun konsep strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter adalah pengembangan ranah kognitif ke ranah afektif yang melibatkan mental dan emosi positif, serta makna hidup dan ritual keagamaan. Jika model strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter ini dilukiskan dalam bentuk bagan, maka akan tampak sebagai berikut.



Dari hasil wawancara dengan Awaluddin Siregar selaku mudir di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.¹ Strategi yang digunakan dalam membina karakter siswa adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif. Awaluddin menjelaskan strategi pembelajaran afektif dapat digunakan dalam pelajaran akidah akhlak dalam materi membiasakan bersikap, bersipat dan berperilaku terpuji. Kemudian dalam menerapkan pembelajaran afektif terdapat beberapa metode yang relevan dalam melakukannya.

Metode *Pertama* dimulai dengan membiasakan siswa berbaris dan mengucapkan salam ketika masuk ruangan, dan membaca doa sebelum memulai proses pembelajaran akidah akhlak. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap disiplin, dan berperilaku patuh dalam melaksanakan peraturan sekolah dan ajaran agama yang dianutnya. Kemudian dalam membina karakter disiplin Awaluddin juga menggunakan metode kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan yang dilakukan para siswa dalam hal ini adalah menyanyikan lagu nasional ketika upacara bendera, mengucapkan salam ketika bertemu dengan para guru, sholat dzuhur berjamaah secara keseluruhan dari kelas 1-3 MTS, dan membersihkan kelas ketika selesai sholat, hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap tanggung jawab yaitu melaksanakan

¹Awaluddin Siregar, Guru di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, Wawancara, Tanggal 18 Juli 24.

tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Metode yang *kedua* dalam membina karakter siswa yaitu dengan menggunakan metode keteladanan. Awaluddin Siregar menjelaskan metode keteladanan merupakan strategi yang sangat baik dalam membina karakter siswa, karena dengan memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, pelaku pendidikan, dan tenaga pendidikan yang lain yang mencerminkan akhlak terpuji itu dapat membina karakter siswa menjadi baik, karena keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.

Metode yang *ketiga* dalam membina karakter siswa yaitu dengan menggunakan metode kegiatan terprogram. Awaluddin Siregar menjelaskan kegiatan yang terprogram yaitu kegiatan yang diprogramkan Pesantren modern Baharuddin dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah. Adapun tujuan kegiatan terprogram adalah memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan karakter siswa. Misalnya tablig yang dilaksanakan pada malam sabtu, menaati ajaran agama yang dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar seperti Nuzul Qur'an, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj.

Metode yang *keempat* dalam membina karakter siswa yaitu dengan cara kegiatan spontan. Awaluddin Siregar menjelaskan kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih karakter yang baik yang tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya akan membangun image yang positif bagi sekolah. Misalnya seperti: cium tangan, 5s (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 2 MTS Baharuddin, bahwa guru sudah menerapkan strategi pembinaan karakter dengan menggunakan model pembelajaran afektif dengan baik, hal ini dapat dilihat ketika guru yang bernama Awaluddin Siregar mampu menerapkannya dalam pelajaran Akidah Akhlak dengan materi membiasakan bersikap, bersipat dan berperilaku terpuji. Dalam menerapkan strategi ini Awaluddin Siregar mampu menumbuhkan karakter disiplin pada diri para siswa. Hal dapat di lihat ketika siswa menegakkan peraturan sekolah dengan berbaris secara teratur dan tepat waktu di depan kelas. Kemudian sebelum memasuki ruangan kelas Awaluddin Siregar melatih siswa untuk selalu mengucapkan salam serta menyalami tangan gurunya. Kemudian sesudah memasuki ruangan kelas guru membiasakan para siswa untuk selalu membaca doa bersama dan bersholawat sebelum memulai proses pembelajaran. Dan ketika pelajaran sedang berlangsung Awaluddin Siregar memberikan nasihat dan contoh agar selalu menjaga sikap baik,

adab berpakaian dan adab berbicara. Kemudian setelah jam belajar mengajar selesai seluruh siswa diwajibkan untuk sholat jumah berjamaah di mesjid dengan dipandu guru yang masuk pada jam terakhir, yang mana program sholat berjamaah ini bertujuan untuk mengembangkan sikap mengutamakan kebersamaan dalam melakukan suatu kebajikan. Kemudian disambung dengan kegiatan kuliah tujuh menit (kultum), dzikir, dan doa yang diisi oleh siswa yang mendapat jadwal kultum.²

b. Strategi Pembinaan Karakter dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*).

Quantum Teaching berasal dari dua kata yaitu "*Quantum*" yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya dan "*Teaching*" yang berarti mengajar. Jadi Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Dalam strategi pembelajaran (*Quantum Teaching*) seorang guru harus bersandar pada prinsip "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka". Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.

²Hasil Observasi di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, pada tanggal 18 s/d Juli 23, 2017.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* mulai dikembangkan di Amerika sekitar tahun 1999, yang dipelopori oleh Bobbi DePorter, seorang ibu rumah tangga yang kemudian terjun di bidang bisnis properti dan keuangan, dan setelah semua bisnisnya bangkrut akhirnya menggeluti bidang pembelajaran. Semenjak tahun 1982 DePorter mematangkan dan mengembangkan gagasan pembelajaran di Super Camp, sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan oleh *Learning Forum*. Adapun model pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu:

No	Model Konteks	Penerapan Dalam PBM
1	Lingkungan	Hal ini terkait dengan penataan ruang kelas seperti penataan meja kursi belajar, pencahayaan, penataan mediabelajar, gambar atau poster pada dinding kelas. Semua yang ada di dalam kelas harus ditata secara rapi dan teratur sehingga mampu menumbuhkan dan merangsang suasana belajar menyenangkan dan kondusif. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah rasio jumlah siswa dengan luas ruangan belajar harus seimbang. Jika dalam suatu ruangan siswa terlalu banyak maka sulit menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
2	Suasana	Hal ini terkait dengan penciptaan suasana batin siswa saat belajar. Lingkungan fisik ruang kelas yang menyenangkan belum tentu bisa menumbuhkan dan merangsang suasana belajar para siswa-siswa yang menyenangkan dan kondusif. Oleh karena itu, seorang guru yang baik harus mampu menciptakan suasana ruangan kelas yang menyenangkan dengan berbagai cara seperti bersikap simpatik, ramah, raut wajah yang penuh kasih sayang, humoris, suara lembut tetapi jelas dan sebagainya.

3	Landasan	Merupakan kerangka kerja yang harus dibangun dan disepakati bersama antara guru dan murid. Landasan ini mencakup (1) tujuan yang sama, (2) prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang sama, (3) keyakinan kuat mengenai belajar dan mengajar, (4) kesepakatan, kebijakan dan peraturan yang jelas.
4	Rancangan	Hal ini terkait kemampuan guru untuk mampu menumbuhkan dan memotivasi siswa dan juga mampu meningkatkan minat belajar siswa. Menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menggunakan berbagai media dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan Balyan Siregar selaku kepala sekolah Pondok Pesantren Modern Baharuddin.³ Strategi yang *pertama* dalam membina karakter siswa adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*). Balyan Siregar menjelaskan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran kuantum ini bersandar pada suatu konsep, yaitu “bawalah dunia siswa ke dunia guru, dan antarkan dunia guru ke dunia siswa. Hal ini berarti bahwa langkah pertama seorang guru dalam kegiatan PBM adalah memahami atau memasuki dunia siswa, sebagai kegiatan pembelajaran. Tindakan ini akan memberikan peluang bagi guru untuk memimpin, menuntun, memotivasi, membiasakan dan memudahkan kegiatan siswa dalam PBM.

³Balyan Siregar, Kepala Sekolah di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, Wawancara, Tanggal 24 Juli, 2017.

Balyan Siregar juga menjelaskan strategi pembelajaran kuantum juga dapat dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang akan diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, seni atau akademis siswa. Setelah kaitan ini terbentuk, siswa dapat dibawa ke dunia guru, dan memberi siswa pemahaman tentang isi pembelajaran. Dalam hal ini guru juga dituntut untuk mampu merancang segala aspek yang ada di lingkungan kelas maupun sekolah. Kemudian dalam rangka membina karakter siswa suasana kelas dan sekolah di kondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya, penataan meja kursi, penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan yang mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, tanaman di kelas, aturan dan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik dapat mudah membacanya. Semua yang ada di dalam kelas harus ditata sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan karakter yang baik dan merangsang suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Kemudian Balyan Siregar menambahkan, dalam rangka membina karakter siswa setiap pagi ada kegiatan tahsinul Al-Qur'an yang dimulai sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan adanya kultum yang dilakukan para siswa secara bergiliran, kemudian adanya ibadah sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah, dan adanya sholat juhur berjamaah dibarengi adanya pantauan ibadah atau absensi. Kemudian adanya buka puasa bersama saat ramadhan, adanya *halal bil halal* saat idul fitri, serta

penyembelihan hewan qurban merupakan realisasi dalam pembinaan karakter religius pada siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin. Kemudian dalam menumbuhkan karakter kejujuran pihak sekolah mengadakan warung kejujuran (wajur) dan perlombaan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 1 MTS Baharuddin, bahwa guru sudah menerapkan strategi pembinaan karakter dengan menggunakan model pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*) dengan baik, hal ini dapat dilihat ketika guru yang bernama Balyan Siregar mampu menerapkannya dalam pelajaran PKn dengan materi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam menerapkan strategi ini Balyan Siregar mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab pada diri para siswa. Hal ini terlihat disaat siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurudengan tepat waktu. Kemudian dalam menumbuhkan karakter kejujuran sekolah mengadakan warung kejujuran, mengadakan perlombaan dan permainan. Kemudian dalam membangun karakter rasa ingin tahu Balyan Siregar menampilkan pajangan bagian-bagian komputer, dan membuat kegiatan cinta perpustakaan, seperti mengadakan lomba membuat mading, cerpen dan puisi.⁴

- c. Strategi Pembinaan Karakter dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry.

⁴Hasil Observasi di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, pada tanggal 24 s/d juli 27, 2017.

Inkuiri adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Schuman. Schuman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh dengan rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung oleh mereka. Model ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dan meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dan dengan model ini juga Schuman ingin meyakinkan pada siswa bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis, karena itu ilmu berkembang terus menerus.

Kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang berarti pertanyaan, atau pemeriksaan dan penyelidikan. Sedangkan menurut istilah inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri.

Menurut Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Menurut Isjoni, inkuiri merupakan suatu strategi atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya dengan:

1. Guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan

3. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok
4. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik
5. Hasil laporan kerja kelompok kemudian dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas.

Dari hasil wawancara dengan Emmawati guru di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.⁵ Strategi yang dilakukan dalam membina karakter siswa adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry. Emmawati menjelaskan strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis. Kemudian dalam strategi pembelajaran inquiry terdapat beberapa metode yang relevan dalam melakukannya.

Metode *pertama* yaitu dengan cara pemberian *reward*. Dalam proses belajar mengajar Emmawati menjelaskan *reward* adalah sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Peranan *Reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai factor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *Reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.

⁵Emmawati, Guru di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, Wawancara, Tanggal 29 Juli, 2017.

Metode *kedua* dalam membina karakter siswa yaitu dengan menggunakan strategi klub minat dan bakat. Emmawati menjelaskan kegiatan klub ini dibentuk untuk memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat serta prestasi siswa pada bidang-bidang tertentu yang mereka minati. Berdasarkan hal itu, maka klub-klub yang dibentuk meliputi:

- a. Klub bahasa Indonesia, memfokuskan diri pada pembinaan kompetensi siswa dalam mengarang/membuat artikel, membuat puisi, cerpen, dan membuat skenario drama.
- b. Klub vocal group atau paduan suara, memfokuskan diri pada pembinaan kompetensi siswa dalam olah vocal dan persiapan tim paduan suara untuk berbagai kegiatan di dalam maupun di luar sekolah, seperti upacara hari besar nasional.
- c. Kelompok Ilmiah Remaja, memfokuskan diri pada pembinaan kompetensi siswa dalam kegiatan penelitian dasar dan sederhana serta pembuatan laporan ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 3 MTS Baharuddin, bahwa guru sudah menerapkan strategi pembinaan karakter dengan menggunakan model pembelajaran inquiry, hal ini dapat dilihat ketika guru yang bernama Emmawati mampu menerapkannya dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis karya ilmiah. Hal ini dilakukan guru dengan memberikan pendidikan *Reward* kepada siswa dengan tujuan untuk menjadikan siswa lebih giat lagi dalam belajar atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya.

Dalam menerapkan pendidikan *Reward* Emmawati mampu menumbuhkan karakter menghargai prestasi pada diri para siswa. Hal ini terlihat siswa sangat termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam belajar. Kemudian dalam menumbuhkan karakter gemar

membaca Emmawati menggunakan strategi membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan diri pada pembinaan kompetensi siswa dalam mengarang dalam membuat artikel, membuat puisi, cerpen, dan membuat skenario drama.⁶

2. Program-program yang dilakukan guru dalam rangka pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, yaitu dengan menerapkan kegiatan yang bersifat keagamaan. Dalam hal ini kegiatan keagamaan yang dimaksud, adalah:

a. Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit)

Mabit merupakan penyampaian atau memberitahukan ajaran islam baik yang berasal dari al-Qur'an maupun al-Hadis. Kegiatan mabit ini dilakukan pada setiap malam sabtu yang dibimbing langsung oleh ustadz maupun ustazah di Pondok Pesantren Modern Baharuddin. Kegiatan mabit dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelompok. Adapun tujuan diadakannya mabit adalah untuk membentuk kepribadian siswa menjadi religius dengan cara melatih siswa agar mahir dalam berpidato dan menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.⁷

b. Mengadakan Pengajian Kelas

Pengajian kelas merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Baharuddin. Kegiatan ini diadakan sebagai penguatan

⁶Hasil Observasi di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, pada tanggal 28 s/d 3 Agustus, 2017.

⁷Nova, Guru di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, Wawancara, Tanggal 14 Juli 24.

nilai-nilai keislaman yang berwawasan *rahmatan lil alamin* di kalangan pelajar. Waktu kegiatan ini diadakan setiap hari sebelum proses belajar mengajar dimulai. Adapun kegiatan ini dilakukan selama 15 menit yang di pandu oleh guru yang masuk pada jam pertama.

c. Kegiatan Pembinaan Keputrian

Kegiatan pembinaan keputrian yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan serta kesiapan siswa putri secara mental tentang hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas keputrian atau kerumah tanggaan yang suatu saat akan dihadapi oleh mereka. Program yang telah ditetapkan oleh tim Pembina Keputrian meliputi diskusi atau berbagi cerita, ceramah tentang permasalahan yang ditemui sehari-hari oleh remaja putri, demo masak, menjahit yang dilakukan oleh para ustadzah.

d. Mentoring

Kegiatan mentoring merupakan kegiatan untuk siswa putra setiap hari Jum'at usai shalat Jum'at. Kegiatan ini merupakan penekanan pada pengembangan aspek pengetahuan dan kepribadian mental siswa putra dalam menghadapi serbuan informasi. Perkembangan yang sangat cepat dalam bidang teknologi yang sampai pada ranah pribadi dan pergaulan remaja memerlukan adanya benteng dalam mengurangi dampak yang bersifat negatif. Program ini akan dipandu oleh bapak-bapak guru dengan cara diskusi kelompok siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, bahwa program-program yang dilakukan sekolah sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang berbentuk keagamaan yang meliputi adanya malam bina iman dan taqwa (Mabit), pengajian kelas, pembinaan keputrian, dan mentoring. Dalam menerapkan kegiatan ini guru mampu menumbuhkan karakter religius, hal ini terlihat dengan program sholat dhuha berjalan dengan sangat baik, siswa tanpa diperintah oleh guru melaksanakan sholat dhuha secara munfarid, kemudian sholat dzuhur berjamaah berjalan secara tertib yang dipimpin oleh salah seorang ustadz, yang kemudian disambung dengan kegiatan tahsinul Al-Qur'an dan hafalan ayat-ayat pendek.⁸

⁸Hasil Observasi di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, pada tanggal 21 juli s/d 16 Agustus, 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, yaitu:
 - a. Strategi Pembinaan Karakter dengan Menggunakan Model Pembelajaran Afektif.
 - b. Strategi Pembinaan Karakter dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*).
 - c. Strategi Pembinaan Karakter dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry.
2. Program-program yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, yaitu dengan menerapkan kegiatan yang bersifat keagamaan yang meliputi:
 - a. Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit)
 - b. Melaksanakan Pengajian Kelas
 - c. Melaksanakan Kegiatan Pembinaan keputrian
 - d. Mentoring.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada kepala sekolah agar menanamkan karakter yang kuat dan selalu memperhatikan strategi yang efektif dalam rangka membina karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.
2. Diharapkan kepada para guru senantiasa meningkatkan strategi yang digunakan dalam membina karakter siswa dan menerapkan strategi lain agar lebih bervariasi dan berinovasi.
3. Diharapkan kepada orangtua siswa agar lebih memperhatikan siswa dan memotivasi siswa serta membangun komunikasi yang baik dengan para guru di Pondok Pesantren Modern Baharuddin agar tujuan pembinaan tercapai dengan sempurna.
4. Diharapkan kepada seluruh guru agar selalu memonitoring setiap kegiatan yang dilakukan siswa dan memperbanyak kegiatan keagamaan kepada siswa dan lebih berperan dalam proses pembangunan karakter baik dalam perumusan kebijakan maupun dalam pengambilan kebijakan di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Mukti. *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, t.t.
- Aqib, Zainal. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Cipta Midaya, 2005.
- Hawadi, Lydia Freyani. *Pendidikan Karakter melalui Satuan Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2009.
- Koeseoma A, Dani. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. *Character Matters Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015.
- Maulana Andi Surya, *Kamus Tematik Indonesia Arab*. Bandung: Cita Pustaka, 2008.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Nizar, Ahmad. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media, 2013.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Salahuddin Anas. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2012.
- Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang strategi guru dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.

1. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam membina karakter siswa ?
2. Apa saja program (kegiatan rutin) dan proses penanaman karakter yang dilakukan di pondok pesantren modern baharuddin ?
3. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan di pondok pesantren modern baharuddin ?
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan di pondok pesantren modern baharuddin ?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman karakter di pondok pesantren modern baharuddin ?
6. Apakah ada tes/evaluasi yang dilakukan bapak/ibu dalam membina karakter siswa di pondok pesantren modern baharuddin ?
7. Apakah ada perubahan sikap siswa setelah dibina bapak/ibu dengan strategi tersebut ?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

A. Observasi Fisik Sekolah

1. Gedung Sekolah
2. Ruang Kelas
3. Sarana dan Prasarana
4. Lingkungan

B. Observasi Terhadap Guru

1. Strategi yang dilakukan guru dalam membina karakter siswa
2. Problematika yang dihadapi guru dalam membina karakter siswa
3. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina karakter siswa
4. Program yang dilakukan guru dalam membina karakter siswa
5. Perilaku guru dalam lingkungan sekolah yang meliputi sikap dan sifatnya

C. Observasi Terhadap Siswa

1. Perilaku siswa di dalam lingkungan sekolah meliputi sikap, moral, berinteraksi dan berkomunikasi
2. Respon siswa terhadap kegiatan yang diberikan guru di Pondok Pesantren Modern Baharuddin dalam rangka membina karakter siswa
3. Respon siswa terhadap guru dalam menggunakan strategi pembelajaran
4. Respon siswa terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia
5. Kegiatan Keagamaan yang dilakukan siswa di pondok pesantren modern baharuddin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA MAHASISWA

Nama : Drianto
Tempat/tgl lahir : Ujung Padang, Padangsidempuan, 9 Desember 1994
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Ujung Padang, Jl Kasantaroji, Padangsidempuan

2. DATA ORANGTUA

Nama ayah : Samijan
Pekerjaan : PNS
Nama ibu : Shopia
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Ujung Padang, Jl Kasantaroji, Padangsidempuan

3. DATA PENDIDIKAN

- a. SD Negeri 200220 Ujung Padang
- b. MTs Pondok Pesantren Modern Baharuddin
- c. MA Pondok Pesantren Modern Baharuddin
- d. IAIN Padangsidempuan selesai tahun 2017



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
 Telephon 0634- 22080 Faximile 0634-24022

Nomor : 596/In.14/E.5/PP.00.9/18/2016
 Lamp : -
 Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, 14/10/16

Kepada Yth Bapak/Ibu;

1. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A. (Pembimbing I)
 2. Anhar, M.A (Pembimbing II)
- di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

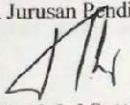
Dengan hormat, disampaikan Kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim pengkajian kelayakan Judul Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

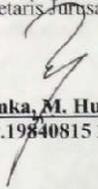
Nama : Drianto
 Nim : 13 310 0213
 Fak/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-6
 Judul Skripsi : **Strategi Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Baharuddin.**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

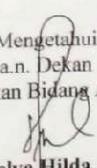
Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003


Hamka, M. Hum
 NIP.19840815 200912 1 005

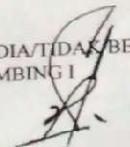
Mengetahui
 a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik

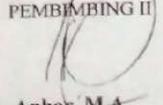

Dr. Lelya Hilda, M.Si
 NIP.19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 PEMBIMBING II


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A.
 NIP. 19610615 199103 1 004


Anhar, M.A
 NIP.19711214 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-1128 /In.14/E.4c/TL.00/06/2017
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

21 Juni 2017

Yth. Mudir Pondok Pesantren Modern Baharuddin

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Drianto
NIM : 13.310.0213
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Ujung Padang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Strategi Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Baharuddin)** ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas. Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Akademik



Si
200003 2 002



**YAYASAN PONDOK PESANTREN MODERN BAHARUDDIN
BAGAS GODANG JANJI MAULI - MT
MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA BAHARUDDIN**

Izin Operasional Menag RI, No. 1626 Tahun 2015, Tgl. 20 Oktober 2015

NSM : 121212030017, NPSN : 10263918, Akreditasi : B (Baik)

Email : mts.baharuddin@yahoo.com

Jl. Mandailing Km. 15 Desa Janjimauli - MT Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan - Kode Pos 22773

Nomor : MTs.011/PPMB/VII/2017
Lamp : -
Hal : Telah Mengadakan Penelitian

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
di -

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, berkenaan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor: B-1128/In.14/E.4c/TL.00/06/2017 Tanggal 21 Juni 2017, yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin dengan ini menerangkan bahwa:

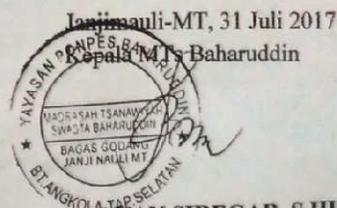
Nama : **DRIANTO**
NIM : 13.310.0213
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Ujung Padang

telah mengadakan penelitian di MTs Swasta Baharuddin mulai tanggal 17 Juli 2017 sampai dengan tanggal 29 Juli 2017 yang bertujuan untuk penulisan Skripsi dengan judul :

"STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA (STUDI PADA PONDOK PESANTREN MODERN BAHARUDDIN)".

Demikian surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



BALYAN SIREGAR, S.HI, S.Pd.I